



Pengaruh Paket Pendidikan Kesehatan Siaga Risiko Stunting (Skoring) Terhadap Pengetahuan dan Sikap Ibu Mencegah *Stunting* di Wilayah Kerja Puskesmas Bandarharjo

Sindi Afrinza Dewi^{1*}, Apriliani Yulianti Wuriningsih², Hernandia Distinarista³

¹⁻³Universitas Islam Sultan Agung Semarang, Indonesia

Alamat: Jl. Kaligawe Raya Street Km. 4, Semarang, Jawa Tengah, 50112

Korespondensi penulis: dewisindi153@gmail.com*

Abstract. *Stunting is a serious health issue that significantly impacts children's growth and development, increasing the risk of diseases, brain development disorders, as well as motor and cognitive delays. This study aims to analyze the effectiveness of the Stunting Risk Awareness Health Education Package (Skoring) in improving mothers' knowledge and attitudes toward stunting prevention at the Bandarharjo Public Health Center. This research employs a quantitative method with a quasi-experimental design, involving 53 respondents selected through purposive sampling. The intervention was carried out by providing health education related to stunting to mothers with toddlers. The findings indicate a significant increase in mothers' knowledge and attitudes after receiving the education. The average knowledge score increased to 16.00, while 84.9% of respondents demonstrated a positive attitude toward stunting prevention. Statistical analysis also confirmed a significant effect with a p-value of 0.000, indicating that the health education provided played a crucial role in enhancing mothers' awareness and knowledge about stunting. Based on these findings, it can be concluded that health education is effective in improving mothers' understanding and awareness of stunting prevention. Therefore, healthcare professionals are encouraged to be more proactive in providing education to the community in order to reduce stunting rates and ensure optimal child growth and development.*

Keywords: *Mother's attitude, Mother's knowledge, Scoring, Stunting*

Abstrak. Stunting adalah masalah kesehatan serius yang berdampak signifikan terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak, serta meningkatkan risiko penyakit, gangguan perkembangan otak, serta keterlambatan motorik dan kognitif. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas Paket Edukasi Kewaspadaan Risiko Stunting (Skoring) dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap ibu terhadap pencegahan stunting di Puskesmas Bandarharjo. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain quasi-eksperimental, yang melibatkan 53 responden yang dipilih melalui teknik purposive sampling. Intervensi dilakukan dengan memberikan pendidikan kesehatan terkait stunting kepada ibu-ibu yang memiliki balita. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam pengetahuan dan sikap ibu setelah menerima edukasi. Rata-rata skor pengetahuan meningkat menjadi 16,00, sementara 84,9% responden menunjukkan sikap positif terhadap pencegahan stunting. Analisis statistik juga mengonfirmasi adanya pengaruh yang signifikan dengan nilai p sebesar 0,000, yang menunjukkan bahwa edukasi kesehatan yang diberikan berperan penting dalam meningkatkan kesadaran dan pengetahuan ibu mengenai stunting. Berdasarkan temuan ini, dapat disimpulkan bahwa edukasi kesehatan efektif dalam meningkatkan pemahaman dan kewaspadaan ibu terhadap pencegahan stunting. Oleh karena itu, tenaga kesehatan dianjurkan untuk lebih proaktif dalam memberikan edukasi kepada masyarakat, guna mengurangi angka stunting dan memastikan tumbuh kembang anak yang optimal.

Kata kunci: Pengetahuan ibu, Sikap ibu, Skoring, Stunting

1. LATAR BELAKANG

Stunting adalah masalah gizi serius di Indonesia, menempati peringkat kelima tertinggi di dunia (UNICEF, 2018). WHO (2013) mendefinisikannya sebagai gangguan pertumbuhan akibat kekurangan gizi, infeksi berulang, dan kurangnya stimulasi, ditandai dengan tinggi badan di bawah standar usia. Dampaknya bisa berkepanjangan, memengaruhi perkembangan

fisik, kecerdasan, dan produktivitas anak di masa depan. Pencegahan sejak dini melalui gizi seimbang, pola asuh yang baik, dan lingkungan sehat sangat penting untuk menekan angka stunting (Mediani et al., 2020).

Stunting merupakan masalah serius yang meningkatkan risiko penyakit, kematian, serta menghambat perkembangan otak, motorik, dan mental anak (Kemenkes, 2018). Kondisi ini menjadi penyebab utama gangguan pertumbuhan fisik dan kognitif pada balita, terutama dalam 1000 hari pertama kehidupan (0–23 bulan). Jika tidak ditangani, stunting dapat berdampak jangka panjang pada kesehatan, kecerdasan, dan kualitas hidup anak (Permatasari, 2020).

Stunting terjadi ketika tinggi badan balita lebih rendah dari standar usianya ($z\text{-score} < -2 \text{ SD}$, WHO) akibat kekurangan gizi kronis sejak dini. Masalah ini masih menjadi tantangan global dengan target perbaikan gizi dunia hingga 2025 (Asri, 2022). WHO mencatat bahwa pada 2020, sekitar 149,2 juta anak (22%) mengalami stunting. Indonesia menempati peringkat kedua tertinggi di Asia Tenggara setelah Timor Leste, meskipun angka stunting terus menurun. Data SSGI 2022 menunjukkan penurunan prevalensi stunting dari 24,4% pada 2021 menjadi 21,6% pada 2022, meski masih di atas target WHO (20%). Namun, angka *underweight* dan *wasting* justru meningkat, masing-masing dari 17% ke 17,1% dan 7,1% ke 7,7%.

Di Kota Semarang, terdapat 2.688 balita usia 1–5 tahun yang mengalami stunting dengan kasus terbanyak di Kecamatan Semarang Utara (505 anak) dan terendah di Kecamatan Tugu (0 anak) berdasarkan data Dinkes Kota Semarang 2017. Kecamatan lain dengan angka stunting tinggi meliputi Semarang Barat (322 anak) dan Gajahmungkur (281 anak), sementara wilayah seperti Gayamsari (13 anak) dan Tembalang (27 anak) memiliki angka yang lebih rendah. Data ini menunjukkan bahwa stunting masih menjadi permasalahan signifikan di beberapa kecamatan dengan distribusi kasus yang bervariasi.

Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) mencatat *prevalensi* stunting balita di Indonesia meningkat dari 35,6% pada 2010 menjadi 37,2% pada 2013. Ketahanan pangan keluarga, yakni kemampuan memenuhi kebutuhan pangan rumah tangga, berperan penting dalam status gizi anak. Rendahnya ketahanan pangan akibat keterbatasan akses dan keberagaman pangan dapat menurunkan asupan makanan, memicu stunting. Pada 2020, RPJMN melaporkan prevalensi stunting balita masih 27,7%, jauh dari target 14% yang dipengaruhi oleh rendahnya pengetahuan ibu tentang pemenuhan gizi balita.

Paket pendidikan kesehatan siaga risiko stunting (*skoring*) merupakan program yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat tentang risiko stunting dan langkah pencegahannya (Rahma, 2024). Melalui *skoring* ini, masyarakat khususnya ibu diberikan informasi tentang pentingnya gizi seimbang, perawatan kesehatan ibu, dan peran penting pola

makanan yang baik pada pertumbuhan anak. Selain itu, program ini juga memberikan pelatihan kepada ibu mengenai praktik pemberian nutrisi dalam makanan yang tepat untuk mencegah atau mengatasi stunting (Khatimah et al., 2023). Kegiatan *skoring* ini melihat peran aktif kader posyandu yang mana sebagai penggerak kesehatan di lingkungan sekitar.

Kecamatan Semarang mencatat kasus stunting balita tertinggi. Studi di Puskesmas Bandarharjo, Semarang Utara, pada Juni 2021 menemukan 86 kasus stunting pada anak usia 0-60 bulan dengan 70% mengalami stunting dan 30% sangat pendek. Faktor utama penyebabnya meliputi pendapatan, pendidikan, pengetahuan ibu, pemberian gizi, serta riwayat kesehatan ibu saat hamil dan menyusui (Widya, 2021).

2. KAJIAN TEORITIS

Pengetahuan dan Sikap Ibu dalam Mencegah Stunting

Pengetahuan ibu tentang gizi, kebersihan, dan kesehatan anak berperan penting dalam pencegahan stunting (Notoatmodjo, 2012). Ibu yang memahami pola makan sehat dan menjaga kebersihan dapat mendukung tumbuh kembang anak secara optimal. Dengan wawasan yang baik, ibu mampu membuat keputusan tepat untuk menjaga kesehatan anak dan mengurangi risiko stunting.

Pendidikan berpengaruh besar terhadap pengetahuan ibu. Studi Fatimah et al. (2018) menyebutkan bahwa ibu berpendidikan lebih tinggi cenderung lebih paham tentang gizi dan kesehatan anak, sehingga lebih efektif dalam mencegah stunting. Hal ini disebabkan oleh akses mereka yang lebih mudah terhadap informasi dan pemahaman yang lebih mendalam tentang pentingnya nutrisi yang seimbang. Selain itu, tingkat pendidikan juga mempengaruhi sikap dan perilaku ibu dalam merespons informasi kesehatan. Ibu yang berpendidikan cenderung lebih terbuka terhadap saran-saran medis dan lebih disiplin dalam menerapkan praktik-praktik pencegahan kesehatan, seperti memberikan ASI eksklusif dan melakukan imunisasi secara teratur.

Sikap ibu juga sangat penting dalam menentukan bagaimana pengetahuan yang dimiliki diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Sikap adalah kecenderungan seseorang untuk merespons suatu objek dengan cara tertentu yang dapat bersifat positif maupun negatif. Dalam hal sikap ibu terhadap pencegahan stunting, sikap positif ditandai oleh kesadaran yang kuat dan keinginan untuk mengambil tindakan *preventif*. Ibu dengan sikap positif akan menerapkan pengetahuan mereka dalam kehidupan sehari-hari. Mereka biasanya menaati anjuran tenaga medis, seperti rutin memantau pertumbuhan dan perkembangan anak, menjaga kebersihan lingkungan, serta memberikan asupan makanan yang bergizi. Peran ibu dalam mencegah

stunting sangatlah krusial. Ibu yang peduli dan aktif dalam mengawal tumbuh kembang anaknya cenderung lebih bersemangat dalam mencari informasi serta berpartisipasi dalam berbagai program kesehatan yang tersedia (Widjaya, 2022).

Pengaruh Paket Pendidikan Kesehatan *Skoring* Terhadap Pengetahuan dan Sikap Ibu dalam Mencegah *Stunting*

Paket Pendidikan akan diberikan kepada ibu melalui promosi kesehatan yang mencakup ceramah dan *skoring*. Kegiatan ini bertujuan untuk menilai perubahan sikap dan pengetahuan ibu sebelum dan sesudah menerima edukasi tentang risiko stunting. Edukasi kesehatan berperan penting dalam meningkatkan pemahaman ibu tentang gizi, perawatan kesehatan, serta perilaku selama dan setelah kehamilan. Masa kehamilan adalah periode krusial di mana informasi tentang kesehatan dan gizi, termasuk pola makan yang sehat, sangat diperlukan. Selain itu, penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan dan motivasi tenaga kesehatan juga berperan penting dalam pencegahan stunting (Sari, et al. 2021).

Ciri-ciri stunting dapat dikenali melalui pemeriksaan *Z-score* yang mengukur penyimpangan berat atau tinggi badan dari standar WHO. Pengukuran ini melibatkan Indeks Massa Tubuh (IMT) atau tinggi dan berat ibu. Gejala stunting meliputi nafsu makan rendah, mudah lelah, mudah tersinggung, sulit berkonsentrasi, sering kedinginan, serta kehilangan lemak dan massa otot (Kristiyanti et al., 2021).

Mengonsumsi zat besi, asam folat, dan *mikronutrien* penting dapat mendukung pertumbuhan anak dan mencegah stunting (Purbandini et al., 2023). Studi Amalia et al. (2022) menegaskan bahwa kurangnya protein hewani meningkatkan risiko stunting, sehingga asupan protein hewani yang cukup menjadi langkah efektif dalam pencegahannya.

Paket Pendidikan Kesehatan Siaga Risiko Stunting (*Skoring*)

Paket pendidikan kesehatan siaga risiko stunting adalah serangkaian intervensi yang dirancang untuk meningkatkan kesadaran dan pengetahuan masyarakat, khususnya ibu dan keluarga, tentang pentingnya pencegahan stunting. Stunting merupakan kondisi kronis akibat malnutrisi yang menyebabkan anak tumbuh lebih pendek dari standar usia mereka serta berisiko mengalami masalah perkembangan kognitif. Pencegahan stunting harus dimulai sejak dini, bahkan sejak masa kehamilan, melalui pendidikan yang berfokus pada gizi, kebersihan, dan kesehatan lingkungan. Intervensi pendidikan ini berperan penting dalam menurunkan angka stunting di masyarakat (Marissa, 2022).

Paket pendidikan kesehatan seperti *Skoring* efektif meningkatkan pemahaman ibu tentang gizi dan pencegahan stunting. Studi Puspitasari et al. (2021) menunjukkan bahwa ibu yang mengikuti program ini lebih sadar akan pentingnya gizi seimbang, terutama asupan zat besi dan yodium, serta lebih aktif dalam memberikan makanan bernutrisi kepada anak. Penelitian Wuriningsih et al. (2021) menunjukkan bahwa pelatihan dan pendampingan tenaga kesehatan meningkatkan peran kader posyandu. Mereka mampu memberikan edukasi tentang gizi dan pola hidup sehat serta memantau status stunting balita, sehingga berkontribusi dalam upaya menurunkan angka stunting.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif dengan quasi eksperimen tanpa kelompok kontrol, di mana hanya terdapat satu kelompok intervensi untuk mengukur perubahan setelah perlakuan (Sugiyono, 2016). Sebelum diberikan perlakuan, peserta terlebih dahulu menjalani *pre-test* guna menilai kondisi awal serta memastikan kestabilan kelompok sebelum intervensi dilakukan. Kemudian setelah itu diberi perlakuan (*treatment*) dengan memberikan materi terkait paket pendidikan kesehatan siaga risiko stunting (*skoring*) dan setelah itu peneliti melakukan *post-test* sebagai pengukuran akhir dari observasi yang dilakukan. Nilai *pre-test* dan *post-test* menggambarkan nilai literasi pada ibu sebelum dan sesudah diberi perlakuan berupa pemberian paket pendidikan kesehatan siaga risiko stunting (*skoring*). Nomor Uji Etik: 1411/A.1-KEPK/FIK-SA/XII/2024.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Ibu Hamil di Wilayah Kerja Puskesmas Bandarharjo (n =53)

Karakteristik	Kategori	Frekuensi	%
Umur	Risiko tinggi	11	35,5%
	Risiko rendah	42	64,5%
Total		53	100%
Pekerjaan	IRT	32	60,4%
	Bekerja	21	29,6%
Total		53	100%
Pendidikan	Pendidikan rendah	3	5,7%
	Pendidikan menengah	39	73,5%
	Pendidikan tinggi	11	19,8%
Total		53	100%
Pendapatan	< UMR	27	50,9%

	≤ UMR	26	49,1%
		53	100%
Jumlah Anak	≤ 2	43	81,1%
	> 2	10	18,9%
		53	100%

Mayoritas responden berusia 20–30 tahun (56,5%), sedangkan yang berusia di atas 40 tahun hanya 5,7%. Pusmaika (2022) menyebutkan bahwa usia ibu saat hamil berpengaruh terhadap risiko stunting. Ibu yang melahirkan di bawah 20 atau di atas 35 tahun lebih rentan mengalami *preeklamsia* yang dapat menghambat pertumbuhan janin akibat ketidakseimbangan gizi dan kesehatan. Hal ini menunjukkan bahwa usia ibu saat melahirkan berpengaruh terhadap kesehatan bayi dan pertumbuhan janin. Pamungkas et al. (2021) menyatakan bahwa kehamilan pada usia remaja dapat berdampak pada pertumbuhan dan status gizi ibu karena remaja lebih rentan mengalami kekurangan gizi. Kehamilan dan menyusui semakin meningkatkan risiko tersebut. Selain itu, kehamilan pada remaja dapat menyebabkan persaingan nutrisi antara ibu dan janin yang berpotensi menimbulkan dampak negatif bagi keduanya.

Sebagian besar responden adalah ibu rumah tangga (60,4%), sementara 29,6% bekerja. Menurut Wibowo (2023), pola hidup dan pekerjaan ibu berpengaruh pada risiko stunting. Ibu dengan beban kerja berat cenderung memiliki keterbatasan waktu dan perhatian dalam pemenuhan gizi anak yang dapat meningkatkan risiko stunting. Mutingah (2021) menyatakan bahwa ibu yang tidak bekerja cenderung lebih optimal dalam mencegah stunting karena memiliki lebih banyak waktu untuk memperhatikan asupan gizi, rutin ke posyandu, dan menjaga kebersihan lingkungan.

Status gizi ibu berpengaruh pada produktivitas dan kesehatan kehamilan karena nutrisi yang cukup mendukung aktivitas fisik serta mencegah kelahiran prematur dan bayi dengan berat badan rendah (Nuradhiani, 2021). Kurangnya istirahat juga dapat berdampak negatif pada janin. Penelitian ini menemukan bahwa mayoritas responden memiliki pendidikan menengah (73,5%), sementara yang berpendidikan rendah hanya 5,7%. Notoatmodjo (2022) menyatakan bahwa semakin tinggi pendidikan, semakin baik pemahaman seseorang terhadap informasi kesehatan. Dwijayantri (2020) juga menegaskan bahwa ibu dengan pendidikan lebih tinggi cenderung lebih sadar akan pola hidup sehat dan gizi seimbang yang berperan penting dalam pencegahan stunting.

Berdasarkan hasil penelitian mayoritas responden berpendapatan <UMR yaitu sebanyak 27 responden (50,9%) dan minoritas berpendapatan >UMR yaitu berjumlah 26 responden (49,1%). Rahmi (2022), Ibu dengan kondisi ekonomi yang baik maka akan membuat status Kesehatan meningkat karena kebutuhan merasa tercukupi dengan baik, namun status ekonomi yang rendah juga dapat menghindari terjadinya stunting jika memiliki pengetahuan

dan informasi yang baik terkait stunting. Peningkatan pendapatan dan pengaturan keuangan harus disesuaikan dengan skala prioritas sehingga akan lebih siap dalam menghadapi kenaikan ekonomi dan pencegahan masalah kesehatan gizi terhadap keluarga.

Mayoritas responden memiliki kurang dari 2 anak (81,1%), sementara yang memiliki lebih dari 2 anak hanya 18,9%. Olsa (2018) menyatakan bahwa ibu dengan 2 anak lebih mampu memberikan perhatian optimal pada tumbuh kembang anak. Selain itu, jumlah anak dalam keluarga berpengaruh pada kecukupan gizi, di mana keterbatasan ekonomi dapat meningkatkan risiko kurangnya asupan nutrisi yang berkontribusi terhadap stunting.

Jumlah anak dalam keluarga berpengaruh terhadap ketersediaan pangan. Anak dari keluarga berpenghasilan rendah dengan banyak anak lebih berisiko mengalami malnutrisi. Selain itu, ibu yang bekerja untuk menopang ekonomi keluarga sering kali kurang memperhatikan asupan gizi anak. Keterbatasan ekonomi dalam keluarga besar juga dapat menyulitkan pemenuhan kebutuhan gizi yang optimal bagi setiap anak (Rufaida, 2020).

Hasil Pengetahuan dan Sikap Sebelum Intervensi

**Tabel 2. Distribusi Frekuensi Hasil Pengetahuan Ibu Hamil Terhadap Stunting
Sebelum diberikan Intervensi (n= 53)**

Variabel	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Pengetahuan		
Baik	15	28,3%
Cukup	14	26,4%
Kurang	24	45,3%
Sikap		
Positif	23	43,4%
Negatif	30	56,6%

Sebelum diberikan paket pendidikan, sebanyak 15 responden (28,3%) memiliki pengetahuan baik, 14 responden (26,4%) cukup, dan 24 responden (45,3%) kurang. Dari segi sikap, 23 responden (43,4%) bersikap positif, sementara 30 responden (56,6%) masih negatif. Temuan ini menunjukkan bahwa edukasi lebih lanjut diperlukan untuk meningkatkan kesadaran ibu dalam pencegahan stunting.

Fitri (2022) menyebutkan bahwa usia dan tingkat pendidikan memengaruhi pengetahuan seseorang. Sementara itu, Astuti (2022) menegaskan bahwa kurangnya edukasi menjadi faktor utama rendahnya pemahaman tentang risiko stunting. Akibatnya, banyak responden belum memahami pencegahan stunting sebelum mendapatkan pendidikan kesehatan.

Pendapat tersebut didukung oleh Ramdhani (2020) bahwa pengetahuan ibu yang kurang baik mengenai stunting disebabkan karena kurangnya informasi terkait stunting yang sangat berpengaruh terhadap pengetahuan ibu, termasuk kunjungan posyandu yang kurang rutin menjadi salah satu penyebab kurangnya pengetahuan ibu mengenai stunting. Sehingga diperlukan edukasi yang efektif untuk mencegah terjadinya stunting, serta pendampingan tenaga Kesehatan dan kader posyandu.

Berdasarkan pernyataan diatas, pengetahuan dan sikap ibu terhadap stunting dipengaruhi oleh pendidikan dan pemahaman. Oleh karena itu, edukasi melalui Paket Pendidikan Kesehatan Siaga Risiko Stunting (*Skoring*) menjadi langkah strategis dalam upaya pencegahan stunting.

Hasil Pengetahuan dan Sikap Sesudah Intervensi

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Hasil Pengetahuan Ibu Hamil Terhadap Stunting Setelah diberikan Intervensi (n=48)

Variabel	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Pengetahuan		
Baik	36	67,9%
Cukup	17	32,1%
Kurang	0	0%
Sikap		
Positif	45	84,9%
Negatif	8	15,1%

Setelah menerima paket pendidikan, 67,9% responden memiliki pengetahuan baik, 32,1% cukup, dan tidak ada yang kurang. Dalam aspek sikap, 84,9% menunjukkan respons positif, sementara 15,1% masih negatif. Hasil ini membuktikan bahwa edukasi berperan penting dalam meningkatkan pemahaman dan kesadaran ibu terhadap pencegahan stunting.

Baroroh (2022) menegaskan bahwa pendidikan kesehatan berperan dalam meningkatkan pemahaman ibu tentang pentingnya gizi dalam mencegah stunting. Sejati (2022) menambahkan bahwa edukasi gizi seimbang bagus untuk membentuk kecerdasan dan tingkah laku seorang ibu terhadap pencegahan masalah tersebut. Wenas (2019) juga menyatakan bahwa promosi kesehatan tidak hanya meningkatkan kesadaran ibu tentang nutrisi, tetapi juga mendorong perubahan perilaku keluarga dan masyarakat dalam menerapkan pola hidup sehat.

Sikap ibu berperan penting dalam pencegahan stunting. Nurlinda (2023) menekankan bahwa edukasi kesehatan memberikan pemahaman lebih tentang gizi dan cara merawat anak

yang baik. Dengan pengetahuan yang baik, ibu dapat memastikan asupan nutrisi seimbang, menjaga kebersihan, dan rutin memantau pertumbuhan anak guna mencegah stunting.

Ketika seorang ibu memiliki pemahaman yang baik tentang stunting, ia akan lebih sadar akan faktor-faktor risiko dan dampaknya terhadap kesehatan serta perkembangan anak. Sikap yang positif dan proaktif dalam menjaga kesehatan anak akan mendorong ibu untuk mencari informasi lebih lanjut, mengikuti program kesehatan, serta menerapkan pola makan bergizi dalam keluarga. Oleh karena itu, semakin baik pengetahuan dan sikap ibu, semakin besar pula usaha yang dilakukan dalam mencegah stunting pada anak, sehingga risiko gangguan pertumbuhan dapat diminimalkan.

Berdasarkan pernyataan diatas pemberian paket pendidikan berhasil memberikan ilmu yang lebih dan tingkah laku merawat anak seorang ibu dalam pencegahan stunting. Perubahan ini dipengaruhi oleh pemahaman yang lebih baik serta kesadaran ibu untuk menerapkan perilaku sehat demi mendukung tumbuh kembang anak.

KESIMPULAN DAN SARAN

Pendidikan kesehatan terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman dan sikap ibu hamil terhadap pencegahan stunting. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan skor pengetahuan menjadi 16,00 setelah mengikuti program edukasi. Dari aspek sikap, sebanyak 84,9% ibu menunjukkan perubahan positif, sementara 15,1% masih perlu peningkatan. Hal ini menegaskan bahwa edukasi gizi dan pola asuh berperan penting dalam membentuk kesadaran ibu untuk mencegah stunting, sehingga diharapkan lebih banyak ibu yang memberlakukan kehidupan yang sehat untuk pertumbuhan optimal anak.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih kepada Ibu Apriliani Yulianti Wuriningsih selaku dosen pembimbing atas bimbingan dan arahnya selama penelitian ini. Terima kasih juga kepada para responden, keluarga, teman, kelompok bimbingan, dosen wali, serta semua pihak yang telah mendukung dan membantu hingga karya ilmiah ini dapat terselesaikan.

DAFTAR REFERENSI

- Akbar, R., Weriana, W., Siroj, A., & Afgani, M. (2023). Experimental research dalam metodologi pendidikan. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(2), 465-474.
- Amalia, R., Ramadani, A. L., & Muniroh, L. (2022). Associations of complementary feeding practice history and protein adequacy level with childhood stunting in the working area of Puskesmas Bantaran in Probolinggo Regency: Hubungan antara riwayat pemberian MP-ASI dan kecukupan protein dengan kejadian stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Bantaran Kabupaten Probolinggo. *Media Gizi Indonesia*, 17(3), 310–319.
- Amrang, M., Nurmadilla, N., Pramono, S., Ananda, F., & Rasfayanah, R. (2020). Hubungan asupan protein ibu hamil trimester III dengan BB lahir bayi RSIA Kota Makassar. *Wal'afiat Hospital Journal*, 1(2), 91–99.
- Bukit, D. S., Keloko, A. B., & Ashar, T. (2021). Dukungan tenaga kesehatan dalam pencegahan stunting di Desa Tuntungan 2 Kabupaten Deli Serdang. *Tropical Public Health Journal*, 1(2), 67-71.
- Darsini, D., Fahrurrozi, F., & Cahyono, E. A. (2019). Pengetahuan; Artikel review jurnal keperawatan, 12(1), 13.
- Dewi, I., & Sumi, S. S. (2023). Eksplorasi adaptasi ibu dalam upaya pengentasan stunting. *Journal of Telenursing (Joting)*, 5(1), 153-161.
- Ginting, S. B., Simamora, A. C., & Siregar, N. S. N. (2022). Penyuluhan kesehatan tingkatan pengetahuan ibu dalam mencegah stunting. Penerbit Nem.
- Hadi, M. I., Kumalasari, M. L. F., & Kusumawati, E. (2019). Faktor risiko yang berhubungan dengan kejadian stunting di Indonesia: Studi literatur. *Journal of Health Science and Prevention*, 3(2), 86–93.
- Hariawan Junardi. (2022). Pengaruh pemberian pendidikan kesehatan cuci tangan terhadap tingkat pengetahuan dan perilaku cuci tangan pada anak SD di SDN 4 Lenek tahun pelajaran 2021/2022. *Journal Transformation of Mandalika*, 3(1), 45-52.
- Ismadi, H. (2023). Analisis pendidikan kesehatan sekolah. *Jurnal Kependidikan*, 7(2), 43–49. Retrieved from <https://www.e-journalppmunsa.ac.id/index.php/kependidikan/article/view/1111>
- Kemenkes RI. (2017). Hasil pemantauan status gizi 2017.
- Kemenkes RI. (2018). Riset kesehatan dasar tahun 2018. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Khatimah, N. H., Erham, E., Fathurrahman, F., Avila, D. Z., & Alkhair, A. (2023). Edukasi gizi yang tepat dalam mencegah stunting dengan menggunakan media booklet dan poster. *Bernas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(4), 3491-3497.
- Kurniawan, A. C., & Rahmi, A. M. (2023). Analisis implementasi manajemen kepemimpinan pendidikan anak usia dini di taman kanak-kanak Kabupaten Cikarang Selatan. 9(20), 1–7. <https://doi.org/https://doi.org/10.5281/zenodo.7691484>

- Kusharisupeni. (2013). Gizi dalam daur kehidupan (Prinsip-prinsip dasar). PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Notoatmodjo, S. (2014). Promosi kesehatan dan perilaku kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nugroho, M. R., Armeidi, E., & Humsi, F. (2023). Makanan pokok bergizi seimbang sebagai intervensi khusus pada anak stunting. *ABDIGERMAS: Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat Bidang Kesehatan*, 1(1), 24–29.
- Nursalam. (2020). Metodologi penelitian ilmu keperawatan: Pendekatan praktis. Jagakarsa, Jakarta Selatan: Salemba Medika.
- Nursofiati, S., Amaliah, L., & Nuradhiani, A. (2023). Hubungan pemberian ASI eksklusif dan sanitasi lingkungan dengan kejadian stunting pada balita usia 24-59 bulan. *Jurnal Gizi Kerja Dan Produktivitas*, 4(2), 151-159.
- Pakpahan, M., Siregar, D., Susilawaty, A., Tasnim, T., Maisyarah, M., Ramdany, R., Manurung, E., Sianturi, S., Tompunu, M., & Sitanggang, Y. (2021). Promosi kesehatan & prilaku kesehatan. Jakarta: EGC.
- Permatasari, T. A. E. (2020). Pengaruh pola asuh pemberian makan terhadap kejadian stunting pada balita. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Andalas*, 14(2), 3-11.
- Prastia, T. N., & Listyandini, R. (2020). Keragaman pangan berhubungan dengan stunting pada anak usia 6-24 bulan. *Hearty: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 8(1).
- Purbandini, N., Rahayuwati, L., & Pramukti, I. (2023). Nutritional supplementation for pregnant women to prevent stunting among children: A scoping review. *Jurnal Aisyah: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 8(2). <https://doi.org/10.30604/jika.v8i2.1934>
- Putri, M. P., Dary, D., & Mangalik, G. (2022). Asupan protein, zat besi dan status gizi pada remaja putri. *Journal of Nutrition College*, 11(1), 6-17. <https://doi.org/10.14710/jnc.v11i1.31645>
- Rahma, M. (2024). Pengaruh paket pendidikan kesehatan siaga risiko stunting (Skoring) terhadap pengetahuan dan sikap ibu hamil dalam mencegah stunting di wilayah kerja Puskesmas Guntur Demak (Doctoral dissertation, Universitas Islam Sultan Agung Semarang).
- Sari, D. W. P., Wuriningsih, A. Y., Khasanah, N. N., & Najihah, N. (2021). Peran kader peduli stunting meningkatkan optimalisasi penurunan risiko stunting. *NURSCOPE: Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Ilmiah Keperawatan*, 7(1), 45. <https://doi.org/10.30659/nurscope.7.1.45-52>
- Sari, Denis Fitna. (2019). Pengaruh pendidikan kesehatan dengan media video tentang personal hygiene terhadap tingkat kemandirian pada anak retardasi mental di Sekolah Luar Biasa Siwi Mulia Kota Madiun. Skripsi. Program Studi Keperawatan, Stikes Bhakti Husada Mulia Madiun.
- Sari, W. P. S., Wuriningsih, A. Y. W., & Khasanah, N. N., Najihah, N. (2021). Peran kader peduli stunting meningkatkan optimalisasi penurunan risiko stunting. *NURSCOPE: Jurnal Penelitian dan Pemikiran Ilmiah Keperawatan*, 7(1), 45-52.

- Simanullang, P. (2022). Pengetahuan ibu tentang stunting pada balita di Puskesmas Pulo Brayan Kota Medan tahun 2022. *Jurnal Darma Agung Husada*, 9(2), 40-47.
- Simbolon, D., Meriwati, M., Okfrianti, Y., Sari, A. P., & Yuniarti, P. (2023). Peningkatan kemampuan kader dalam deteksi risiko stunting di Desa Riak Siabun Kabupaten Seluma Bengkulu. *Kontribusi: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 116–128. <https://doi.org/10.53624/kontribusi.v3i2.192>
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alphabeta.
- World Health Organization (WHO). (2014). *Global nutrition targets 2025: Low birth weight policy brief* (WHO/NMH/NHD/14.5).